



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

HUMOR BAHASA DALAM FILM *OOO MENU JARIN: KURANG MENGE* SEBAGAI KRITIK TERHADAP *XENOGLOSOFILIA* DI RUANG PUBLIK

Lalu Muhammad Ilham Fajri¹ Atiqa Sabardila²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310190078@student.ums.ac.id¹ as193@ums.ac.id²

Keywords :

**Humor bahasa, Film,
Xenoglosofilia, Ruang publik**

ABSTRACT

Penelitian ini mengungkap bagaimana humor bahasa digunakan untuk mengkritisi *Xenoglosofilia* di ruang Publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk *Xenoglosofilia* di ruang publik dalam film “OMJ: Kurang Menge”. (2) mendeskripsikan bentuk humor bahasa dalam film “OMJ: Kurang Menge.” (3) dan mendeskripsikan humor bahasa dalam film “OMJ: Kurang Menge” sebagai kritik terhadap fenomena *Xenoglosophilia* di ruang publik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari dialog antar tokoh dan tulisan yang menjadi sorotan dalam film. Data ini didukung oleh data yang diperoleh dari jurnal dan buku. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan simak catat. Data dikaji menggunakan teori humor Berger dan dianalisis menggunakan teknik baca markah dan translasional. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Film “OMJ: Kurang Menge” mengungkap fenomena *Xenoglosofilia* di ruang Publik khususnya Pulau Lombok melalui dialog antar tokoh dan tulisan yang menjadi sorotan dalam film. (2) Bentuk humor bahasa yang terdapat dalam film ini antara lain: *Ridicule*, *Definition*, *Exegerration*, dan *Misunderstanding*. (3) Humor bahasa dalam film ini secara tersirat menjadi kritik terhadap fenomena *Xenoglosophilia* di ruang publik ditinjau dari dialog antar tokoh dan tindakan tokoh ketika melihat tulisan bahasa asing yang tidak mereka pahami.

PENDAHULUAN

Globalisasi memungkinkan beragam bahasa asing melintas di Indonesia. Beragam kosa kata dalam bahasa asing tersebut bahkan lebih populer dan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi serta masifnya dunia kerja dan pendidikan juga menuntut masyarakat untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Dengan begitu, banyak masyarakat yang menguasai dua bahasa (dwibahasa) atau bahkan lebih dari dua bahasa (multi-bahasa). Kondisi tersebut memungkinkan percampuran bahasa terjadi dalam tuturan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sitorus (2019:7) yang menjelaskan, dewasa ini sebagian kalangan mahasiswa menganggap bahasa Indonesia kurang perbawa dibandingkan bahasa asing. Sebagian dari mereka mencampurkan (campur kode) antara bahasa Indo-



nesia dengan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Mereka terkesan lebih mengutamakan bahasa asing dan mengabaikan ketentuan dalam berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, terlihat kecenderungan untuk menggunakan atau menyelipkan bahasa asing dalam setiap kegiatan komunikasinya. Sikap semacam itu dikenal sebagai *Xenoglosofilia*. Harahap (2010:42) menjelaskan, *Xenoglosofilia* merupakan suatu praktik patologis di mana dalam praktik ini ada kecenderungan untuk melanggar batas-batas nilai dan norma sosio-kultural yang berlaku. Dalam hal ini, terjadi penyangkalan diri dan identitas diri.

Bahasa merupakan objek yang sangat penting dalam kehidupan dengan demikian kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan permasalahan sosial merupakan kajian yang sangat menarik (Djarot, 2019). *Xenoglosofilia* merupakan permasalahan sosial yang perlu untuk dikritisi bersama. Kritik sosial melalui film humor perlu untuk mengkritik fenomena *Xenoglosofilia* di ruang publik. Disamping menyajikan hiburan, film humor juga memberikan nilai-nilai edukasi dan kritik terhadap berbagai permasalahan yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Widya *et al.* (2020:79) dengan mengutip Berger, konten lucu dari pesan dapat memberikan efek persuasif, meningkatkan penautan pesan dan menciptakan suasana hati yang positif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan *Xenoglosofilia* marak terjadi di ruang publik. Oktavia (2019) dalam penelitiannya berjudul “Eskalasi Bahasa *Indoglish* dalam Ruang Publik Media Sosial” menjelaskan, di ruang publik media sosial kerap ditemukan penggunaan bahasa *Indoglish* yang merupakan perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Muqri *et al.* (2016) dalam penelitiannya berjudul “Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta” menyebutkan, dampak penggunaan bahasa asing merambah dari skala kecil sampai skala besar. Berbagai kata dalam bahasa asing semisal *bakery, laundry, tailor, service, sport center*, dan sebagainya marak digunakan. Nazriani & Arsad (2020) dalam penelitiannya berjudul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau” menunjukkan begitu banyak data yang menunjukkan kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik akibat penulisan bahasa Inggris. Saputro (2019) dalam penelitiannya berjudul “Perencanaan Bahasa Indonesia di Era Digital pada Generasi Milenial” menjelaskan, masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan penutur bahasa Indonesia yang menyalahi perencanaan status bahasa Indonesia. Di sisi lain, pemerintah membiarkan hal tersebut terus terjadi dengan alasan bahasa asing lebih *breeding*.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada bahan kajiannya. Penelitian ini mengkaji film *Ooo Menu Jarin* (bahasa Sasak, artinya “Oooh, begitu jadinya”) episode “*Kurang Menge*” (bahasa Sasak, artinya “Kurang Paham”). Peneliti memilih film tersebut menjadi objek penelitian karena sejauh ini wacana humor lebih banyak dikaitkan dengan kritik terhadap fenomena sosial secara umum dan politik. Jarang sekali terdapat wacana humor yang mengkritisi masalah *Xenoglosofilia* di ruang publik. Film film “*OMJ: Kurang Menge*” merupakan film komedi Sasak yang mengambil latar tempat di beberapa ruang publik di Pulau Lombok seperti bandara, pusat perbelanjaan, jalan, dan perkantoran. Penelitian ini ditujukan untuk (1) mendeskripsikan bentuk *Xenoglosofilia* di ruang publik dalam film “*OMJ: Kurang Menge*.” (2) mendeskripsikan bentuk humor bahasa dalam film “*OMJ: Kurang Menge*.” (3) dan mendeskripsikan humor bahasa dalam film “*OMJ: Kurang Menge*” sebagai kritik terhadap fenomena *Xenoglosofilia* di ruang publik.

KAJIAN TEORI

Kesenangan menggunakan bahasa asing dalam tuturan lisan atau tulisan yang ditujukan untuk penutur bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk penyakit berbahasa yang marak terjadi akhir-akhir ini. Penyakit ini mungkin tidak memberikan dampak secara langsung, namun apabila penyakit ini terus menjangkiti masyarakat, barulah dampaknya akan terlihat ketika bahasa asing telah menggerogoti bahasa Indonesia dalam laku komunikasi sehari-hari. Lanin (2018:33) menyatakan, keinginan masyarakat untuk menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia dikarenakan

bahasa asing terkesan lebih keren. Kesan tersebut dirasanya akan membawakan wibawa dan citra sosial yang lebih terpendang. Harahap (2010:42) menyatakan, aktivitas berbahasa adalah suatu pertarungan ideologis. Dalam penelitiannya, ia mencontohkan peristiwa *Xenoglosophilia* dalam daftar menu kedai kopi dan kafe di Yogyakarta. Dalam kasus ini, pemilik atau pelayan mengesung ideologi bahasa asing dalam penulisan daftar menu hidangan dan di satu sisi, sebagian besar pelanggan adalah masyarakat bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terjadi pertarungan ideologi terjadi antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya adalah bahasa asing lebih mendominasi dalam pertarungan tersebut. Hanafi & Sholihah (2020:46) menjelaskan, politik bahasa mengarah pada pergulatan kebijakan dan pencarian eksistensi di ruang publik guna memperluas wilayah agar nilai dari register bahasa menjadi lebih baik.

Masalah yang disebutkan di atas tentunya sangat bertentangan dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 khususnya yang termuat dalam Pasal 36 ayat 3 dan pasal 38 ayat 1. Pada pasal 36 ayat 3 tercantum bahwa “bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.” Pada pasal 38 ayat 1 disebutkan “bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum”. Pujiatna *et al.* (2019:171) menyebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, perlu untuk ditingkatkan supaya bahasa Indonesia dapat eksis menjadi sarana komunikasi yang sejajar dengan bahasa-bahasa modern lainnya .

Film merupakan salah satu bentuk hiburan yang paling enak dinikmati. Film mampu mencerminkan budaya dan membawa pesan tertentu dengan memberikan kesan yang mendalam bagi penonton (Manurung *et al.*, 2019:133). Selain memiliki fungsi hiburan, film juga memberikan manfaat dalam hal pendidikan, pengetahuan dan informasi seputar isu-isu terbaru. Bahkan saat ini, film sering digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap suatu hal (Basri, 2019:89). Fungsi film sebagai kritik tersebut digunakan oleh Kantor Bahasa NTB (Nusa Tenggara Barat) bekerja sama dengan Pratama Pictures dalam memprakarsai film komedi “*OMJ: Kurang Menge*”.

Tiani (2017:43) mengemukakan, dewasa ini bermunculan acara humor dengan berbagai jenis dengan fungsinya. Acara humor yang memiliki nilai edukatif merupakan salah satu jenis humor yang banyak diminati masyarakat berpendidikan. Ashari & Bayu Mahadian, (2020:151) menyatakan, penyampaian wacana kritik berbentuk humor sebagian besar disampaikan dalam bentuk bisosiasi. Selain itu, wacana kritik berbentuk humor juga disampaikan secara halus (tersirat) melalui penggunaan metafora, ironi, leksikal, dan kata ganti. Yuwana (2019:2) menjelaskan, humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena unsur pembentuknya berupa permainan bahasa. Penyimpangan makna dalam humor akan membuat pengalaman yang disampaikan, menghasilkan kejanggalan dan ketidak berterimaan karena konstituen pembangun mengalami perubahan. Lebih lanjut ia mengungkapkan humor yang memanfaatkan bahasa lebih menarik dan mendidik daripada humor yang menyinggung bentuk fisik.

Berger, dalam bukunya “*An Anatomy of Humor*” menggolongkan humor ke dalam empat bentuk yakni berkenaan dengan : (1) bahasa atau *language (the humor is verbal)*, logika atau *logic (the humor is ideation)*, bentuk atau *identity (the humor is existensial)*, gerakan atau *action (the humor is physical)* (Berger, 2011). Anam menyebutkan, pentingnya memahami wujud humor adalah untuk mengetahui bentuk penyampaian humor agar tidak terjadi salah tafsir terhadap humor yang disajikan. Pemahaman tersebut akan membantu penikmat humor dalam memahami bagaimana humor memberikan efek tawa dan hiburan saat menikmati humor (Anam *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini diperoleh dialog antar tokoh dan tulisan yang menjadi sorotan dalam film. Data tersebut didukung dengan sumber pustaka yang diperoleh dari jurnal dan buku. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Data kemudian didokumentasi dan ditranskripsi untuk selanjutnya di-

reduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data humor dikaji menggunakan teori pembentuk humor Asa Berger. Data dianalisis dengan teknik baca markah yakni dengan membaca tulisan-tulisan yang disorot dalam film dan transkripsi dialog antar tokoh kemudian fenomena *Xenoglosofilia* dalam film tersebut ditentukan dengan teknik translasional. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data sekunder maupun primer terkait aspek yang akan diteliti (2) tahap pelaksanaan, pada tahapan ini peneliti mentranskripsi dialog tokoh dalam film serta mengambil gambar tulisan-tulisan *Xenoglosofilia* dalam film untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik dan teori yang telah disebutkan di atas dan (3) tahap penyelesaian, pada tahap ini peneliti menyajikan seluruh data yang telah dianalisis dan didukung oleh sumber-sumber kajian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk *Xenoglosofilia* di ruang publik

Film “*OMJ: Kurang Menge*” merupakan film komedi yang bercerita tentang dua pemuda desa yang merasa kebingungan saat bertamasya lantaran tempat-tempat yang dikunjunginya dipenuhi oleh istilah bahasa asing. Sebagian Besar Film ini mengambil tiga latar tempat yakni: kantor, bandara, dan pusat perbelanjaan. Disamping itu, disorot pula beberapa tulisan-tulisan lain yang memuat unsur bahasa asing di jalan-jalan sekitar Pulau Lombok. Tulisan-tulisan di ruang Publik yang memuat bahasa asing berbentuk papan penanda, gapura jalan masuk bandara, papan tanda area, papan penunjuk jalan, nama tempat perbelanjaan, peta, papan keterangan fasilitas, lembar menu, papan reklame, baliho, dan nama toko. Beberapa contoh fenomena *Xenoglosofilia* yang disorot dalam film tersebut ialah tulisan-tulisan di ruang publik seperti : *open, drop zone, fire stair, nursing room, ATM center, order here, space* iklan, dan lain-lain. Selain itu, film ini juga mengkritik masalah *Xenoglosofilia* melalui humor bahasa yang didialogkan oleh pemeran dalam film ini.

a. *Xenoglosofilia* tulisan *open*

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di kantor ini adalah kata *open*. Kata *open* merupakan bentuk *xenoglosofilia* karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, yakni buka.

Dialog 1 :

Miun: “Aduhai, di mana kita ini Jenal? Katanya mau membawa kita untuk minta uang sama paman kenapa kita dibawa untuk masuk di *open, open* tembakau.” (menunjuk tulisan *open*, gambar no.1)

Jenal: “Iya, ya. Kenapa ada *open*? Tapi inilah kantor Paman, Miun.”

Miun: “Berarti dia di dalam?”

Jenal: “Mungkin di dalam sedang mengaduk tembakau.”

Miun: “Aduhai, ayo kita ke sana!”

Jenal: “Ambooi!”

Konteks: adegan ini berlangsung di depan pintu kantor tempat paman dari Miun dan Jenal bekerja. Mereka berdua merasa bingung ketika melihat tulisan *open* yang tertera di depan pintu kantor. Dalam pikiran kedua tokoh, *open* yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah *oven* (pemanggang) sama halnya dengan *oven* untuk mengolah tembakau. Padahal tulisan tersebut merujuk pada pengertian “buka” dalam bahasa Indonesia.



Gambar 1. Tulisan open

b. Xenoglosofilia tulisan Lombok International Airport

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang di depan kawasan bandara ini adalah kata *Lombok International Airport*. Kata tersebut merupakan bentuk xenoglosofilia karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, yakni Bandara Internasional Lombok.

Dialog 2:

Miun: “Kenapa kau membawa kita ke tempat jualan bunga Jenal? Katanya kau mau membawa kita ke bandara.”

Jenal: “Amboii Miun, mengapa dikau berkata demikian?”

Miun: “Kau lihat saja tulisannya itu *Airport*, bukan bandara Jenal!” (Menunjuk tulisan *airport*, gambar nomor 2)

Jenal: “Amboooi, tapi kita lihat-lihat saja dulu.”

Miun: “Oke”

Konteks: adegan ini berlangsung setelah Miun dan Jenal sampai di jalan masuk bandara secara tiba-tiba dengan bantuan cincin ajaib milik Jenal. Kedua tokoh merasa heran setelah melihat lingkungan sekitar yang ditumbuhi cukup banyak bunga dan melihat tulisan “*airport*” (gambar nomor 2) yang disangkanya bermakna “air” dan “pot”. Kedua tokoh beranggapan bahwa mereka turun di tempat penjual bunga, padahal yang semula ingin ditujunya adalah bandara.



Gambar 2. Tulisan Lombok Internasional Airport

c. Xenoglosofilia tulisan Welcome to Lombok International Airport

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di dekat gapura bandara ini adalah kata *Welcome to Lombok International Airport*. Kata tersebut merupakan bentuk xenoglosofilia karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, yakni Selamat Datang di Bandara Internasional Lombok.

Dialog 3 :

Jenal: “Amboii, Miun!”

Miun: “Apa?”

Jenal: “*Welcome to Lombok!* (Melihat tulisan, gambar nomor 3)”

Miun: “Aduhai Jenal bukan *Welcome to Lombok*, yang benar itu *Weeeel-cometo*. Itu adalah salah satu jenis bunga baru Jenal.”

Jenal: “*Edelweis?*”

Miun: “Bukan! Ini bunga baru Jenal.”

Konteks: Miun dan Jenal beranjak masuk ke dalam lingkungan bandara. Di tengah perjalanan, mereka berhenti lantaran melihat tulisan “*Welcome to Lombok International Airport*” (gambar nomor 3). Kedua tokoh membaca tulisan tersebut dengan pengucapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Jenal yang terlebih dahulu membaca tulisan tersebut dengan dialek bahasa Indonesia dan atau bahasa Sasak. Kemudian Miun mencoba mengoreksi pengucapan Jenal dengan cara pengucapan yang lebih buruk. Karena kedua tokoh tidak memahami makna dari kata yang dibacanya, mereka beranggapan bahwa tulisan tersebut merupakan salah satu nama bunga.



Gambar 3. Tulisan Welcome to Lombok International Airport

d. Xenoglosofilia tulisan Emergency Services Rendezvous

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di dekat papan petunjuk ini adalah kata *Emergency Services Rendezvous*. Kata tersebut merupakan bentuk xenoglosofilia karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, Titik Kumpul Layanan Darurat.

Dialog 4:

Jenal: “Amboooi, Miun lihat lah! Ada tulisannya. *Emergency*” (melihat gambar nomor 4)

Miun: “Aduhai bukan *Emergency* Jenal, tapi *Emer-gen-cyyy*.”

Jenal: “Ah, ada lagi *services rendezpous*.”

Miun: “Aduhai, Jenal, Jenal, Jenal. Itu salah Jenal, yang benar itu *Ser-pices ren-des-pous*. Nah itu baru benar Jenal.”

Jenal: “Akan tetapi Miun, di mana tulisan pesawat?”

Miun: “Kan kita lagi di taman bunga Jenal, bukan di bandara?”

Jenal: “berarti ini?”

Miun: “Nama-nama bunga.”

Konteks: Miun dan Jenal kembali menyusuri jalan di lingkungan bandara. Di tengah perjalanan, mereka berhenti lantaran melihat tulisan “*Emergency Services Rendezvous*” (gambar nomor 4). Kedua tokoh membaca tulisan tersebut dengan pengucapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Jenal yang terlebih dahulu membaca tulisan tersebut dengan pengucapan dialek bahasa Indonesia dan atau bahasa Sasak. Kemudian Miun mencoba mengoreksi pengucapan Jenal dengan cara pengucapan yang lebih buruk. Karena kedua tokoh tidak memahami makna dari kata yang dibacanya, lagi-lagi mereka beranggapan bahwa tulisan tersebut merupakan salah satu nama bunga.



Gambar 4. Tulisan Emergency Services Rendezvous.

e. Xenoglosofilia tulisan Drop Zone

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di dekat papan petunjuk ini adalah kata *Drop Zone*. Kata tersebut merupakan bentuk xenoglosofilia karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, Zona Penurunan.

Dialog 5:

Jenal: “Amboooi, Miun! Kita sudah ke sana kemari tapi tidak berjumpa pula dengan pesawat. Saya sampai lemas, sampai *drop* sesuai dengan tulisannya.” (Melihat tulisan *drop zone* gambar nomor 5).

Miun: “Iya, mungkin ini tempat untuk orang yang kecapean, *ngedrop* seperti kita ini.”

Jenal: “Iya, tempat-tempat orang lemas.”

Konteks: Miun dan Jenal merasa kelelahan dan pupus harapan setelah tidak menjumpai pesawat di bandara. Yang dijumpainya malah tulisan-tulisan dalam bahasa asing yang tidak mereka pahami dan mereka anggap sebagai nama-nama bunga. Setelah kedua tokoh tersebut merasa kelelahan mereka

bersandar di sisi tembok dan melihat papan penanda area yang bertuliskan “*drop zone*” (gambar nomor 5) keduanya pun beranggapan bahwa area tersebut memang diperuntukkan bagi orang-orang yang “*ngedrop*” dalam artian kondisi fisik yang sedang tidak baik.



Gambar 5. Tulisan *drop zone*.

f. *Xenoglosofilia* tulisan satuan *K*

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di gerai minuman ini adalah penulisan satuan *K* yang mewakili kata *kilo*. Kata tersebut merupakan bentuk *xenoglosofilia* karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, ribu.

Dialog 7:

Penjual: “Boleh kak mau rasa apa?”

Jenal: “Rasa es ya?”

Penjual: “Ada varian rasanya ini kak, harganya mulai dari 20 *K* sampai 23 *K*.”(menunjuk daftar menu, gambar nomor 6)

Miun: “Uang kita ini 40 ribu rupiah.”

Jenal: “Harganya?”

Penjual: “20 *K* sampai 23 *K*”

Jenal: “Amboi Miun, 20 *K*! ini uangnya ini rupiah ndak bisa berarti?”

Miun: “Ndak bisa.”

Jenal: “Amboi, Mba mohon maaf ya. Ini uangnya ndak bisa dipake belanja di sini. Mungkin lain kali ya kalo kita bawa uang *K*.”

Konteks: Miun dan Jenal merasa kehausan setelah lelah berkeliling di bandara kemudian mereka pergi ke salah satu pusat perbelanjaan di Lombok. Di sana mereka mencoba membeli minuman di salah satu gerai penjual minuman. Penjual minuman menyebutkan harga minuman yang dijualnya dalam satuan *K* (*kilo*) dalam lembar daftar menunya (gambar nomor 6) untuk menggantikan kata ribu. Miun dan Jenal merasa heran dan mengira bahwa “*K*” merupakan salah satu jenis mata uang yang berbeda dengan mata uang rupiah yang dimilikinya. Akhirnya, mereka tidak jadi membeli minuman lantaran kesalahpahaman tersebut.



Gambar 6. Daftar menu

g. *Xenoglosofilia* tulisan *closed*

Bentuk *Xenoglosofilia* yang ditemukan pada adegan yang diambil di depan sebuah gerai yang sudah tutup ini adalah tulisan *closed*. Kata tersebut merupakan bentuk *xenoglosofilia* karena ditempatkan pada tempat publik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, tutup.

Dialog 8:

Miun: “Aduhai Jenal, sakit perut! Sepertinya saya mau ke kamar mandi.”

Jenal: “Mau buang hajat seprtinya kamu Miun ya?”

Miun: “Iya, tapi di mana kamar mandi?”

Jenal: “Ah, *Closet*!” (menunjuk tulisan *closed*, gambar nomor 7)

Miun: “Tapi ndak ada airnya dan di sini bagus sekali.”

Jenal: “Kenapa closetnya di sini bagus sekali Miun.”

Miun: “Amboi, lalu bagaimana Jenal?”



Jenal: di rumah saja Miun, tahan sebentar!”

Miun: “tapi jauh.”

Jenal: “Tahan sebentar!”

Konteks: Miun merasa ingin buang air dan mencoba mencari kamar mandi. Kedua tokoh merasa bingung di mana letak kamar mandi di dalam gedung tersebut. Kemudian Jenal melihat tulisan “*closed*” (gambar nomor 7) yang dikiranya berarti sama dengan istilah “kloset”. Kedua tokoh merasa heran tempat yang bertuliskan “*closed*” tersebut sangatlah bersih dan tidak memiliki tempat air, berbeda dengan kloset pada umumnya. Lantaran bingung, Jenal menyarankan Miun untuk buang air di rumah saja, dan memintanya untuk menahan rasa ingin buang air tersebut.



Gambar 7. Tulisan *closed*.

2. Humor Bahasa dalam film

Humor tidak terbentuk secara tiba-tiba. Proses berbahasa juga memiliki peranan penting dalam pembentukan humor (Ratnasari, 2018:3). Kategori konsep Berger mengenai humor dalam strategi atau teknik bahasa diantaranya meliputi : *Allusion, Bombast, Definition, Exaggeration, Facetiousness, Insults, Infantilism, Irony, Misunderstanding, Over literalness, Puns (word play), Repartee, Ridicule, Sarcasm, dan Satire* (Bangsa & Triswantini, 2020:49). Penyampaian humor bahasa menurut konsep Berger yang dapat ditemukan dalam film ini ialah: *Ridicule, Definition, Exegerration, dan Misunders-tanding*.

a. *Ridicule* (ejekan)

Ridicule atau ejekan merupakan bentuk hinaan, cemooh, celaan dan olok-olok yang ditujukan kepada orang lain secara langsung (Cahyo *et al.*, 2020:10). Humor bahasa berbentuk *ridicule* dapat dilihat pada dialog di bawah ini, di mana Wati mencela tokoh miun dan Jenal secara langsung.

Dialog 9:

Jenal: “Amboii Miun! dikau lupa ya hari ini kita akan pergi bertamasya.”

Miun: “Aduhai, aku hampir tidak ingat! Pergi bertamasya? Pergi melihat pesawat di bandara? Dan melihat keramaian di pusat kota? Dan meminta uang di paman yang bekerja?”

Jenal: “Iya, tepat sekali!”

Miun: “Aduhai, Kalau begitu saya mandi dulu.”

Jenal: “Amboi, Tidak usah, ada ini!” (menunjukkan cincin ajaib yang dilakukan untuk telepor-tasi)

Miun: “Aduhai, Oke!”

Jenal: “Eh Wati ini kita bayar nanti ya?” (Menunjuk kopi).

Wati: “Aduh, abang ini, ngutang terus!”

Konteks: Miun sedang menikmati kopi di warung milik Wati. Tiba-tiba Jenal menghampirinya dan mengingatkan Miun bahwa pada hari itu mereka memiliki rencana untu pergi bertamasya ke bandara dan pusat perbelanjaan. Namun sebelum itu, kedua pemuda tersebut mencari modal untuk bertamasya dengan meminta uang di paman mereka yang sudah bekerja. Saat hendak pergi, Jenal meminta izin pada Wati untuk membayar di hari besok (berhutang) kopi yang dipesan Miun. Wati dengan ketus menjawab “Aduh abang ini, ngutang terus!”.

b. *Definition* (definisi)

Definition merupakan kategori humor bahasa dengan mendefinisikan sesuatu atau istilah dengan asal-asalan. Teknik ini berisi tipuan yang mampu mengubah definisi yang telah diketahui maknanya secara umum menjadi sesuatu yang diharap serius tetapi justru memunculkan canda (Berger dalam (Fatmawati *et al.*, 2018:139). Dalam dialog (2) terlihat bagaimana Miun dengan asal-asalan memaknai kata “*Airport*” sebagai taman bunga. Pada dialog (3) dan (4) Miun mendefinisikan kata “*welcome to*” dan “*Emergency Services Rendezvous*” sebagai nama bunga.

c. *Exaggeration* (melebih-lebihkan)

Humor verbal sering mengandalkan ketidaksesuaian yang dijalankan melalui bentuk kontradiksi, meremehkan, melebih-lebihkan atau pembalikan yang dilakukan oleh bahasa (Saragi *et al.*, 2018:268). Berger dalam Bolkan *et al.* (2018:152) menjelaskan, *Exaggeration* ialah salah satu kategori humor bahasa yakni dengan menggunakan bahasa secara berlebih-lebihan dan logika absurditas untuk memberikan gambaran perasaan penutur sekaligus menimbulkan efek lucu pada pendengar, pembaca, atau penontonnya. Kategori ini dapat dilihat pada dialog (5). Mimik wajah yang ditampilkan Jenal, dibuat seolah-olah sangat kelelahan saat mengucapkan kalimat tersebut. Di samping itu, kata *ngedrop* yang dikaitkannya dengan tulisan *drop zone* terdengar cukup berlebihan untuk menghitung kelelahan pria dewasa yang berjalan dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

d. *Misunderstanding* (kesalahpahaman)

Misunderstanding merupakan salah satu kategori humor bahasa yakni dengan cara menunjukkan kesalahpahaman tokoh akan sebuah wacana. Dalam komedi, kesalahpahaman sering terjadi akibat setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda ketika mendengar suatu lelucon yang diutarakan (Fitri *et al.*, 2019:67). Kesalahpahaman terikat dengan masalah kebahasaan yang dapat dipengaruhi dari aspek verbal, pendengaran, atau memang pemahaman yang kurang (Berger dalam (Fatmawati *et al.*, 2018:139). Dalam film ini, sebagian besar humor bahasa disampaikan dalam bentuk *misunderstanding*. Hal tersebut dapat dilihat dalam data dialog ke (1), (2), (3), (6) dan (7). Pada dialog (1), Miun dan Jenal salah paham terhadap tulisan “*open*” di depan pintu kantor. Kata “*open*” yang seharusnya diartikan sebagai “buka”, malah dipahami sebagai “*oven*” alat pemanggang tembakau. Pada dialog (2) Miun dan Jenal salah mengartikan kata “*airport*”. Seharusnya diksi berbahasa asing tersebut dimaknai sebagai “bandara”. Namun bagi Miun dan Jenal yang tidak bisa berbahasa Inggris mengartikannya sebagai “air-pot” dan mengira-ngira lokasi tersebut adalah tempat jual bunga. Pada dialog (5), Miun dan Jenal “*drop zone*” sebagai tempat bagi orang-orang yang *ngedrop* (kelelahan fisik). Padahal seharusnya, frasa tersebut diartikan sebagai zona penurunan penumpang. Pada dialog (6), Miun dan Jenal salah mengartikan harga-harga minuman yang ditulis dalam satuan “*K*”. Miun dan Jenal mengira bahwa “*K*” merupakan jenis mata uang. Padahal “*K*” dalam konteks tersebut adalah singkatan dari “*kilo*” untuk menggantikan kata “ribu”. Pada dialog (8) Miun dan Jenal mengira tulisan “*closed*” bermakna sama dengan istilah kloset atau kamar mandi. Padahal kata tersebut berarti “tutup” dalam bahasa Indonesia.

3. Humor bahasa dalam film sebagai kritik terhadap *Xenoglossofilia* di ruang publik

Humor bahasa dalam film ini muncul dari dialog dan tindakan lucu tokoh yang tidak mampu memahami kosa kata asing. Secara tersirat, hal tersebut menjadi kritik terhadap *Xenoglossofilia* di ruang publik. Humor bahasa berbentuk *ridicule* dalam film ini menggambarkan Miun dan Jenal sebagai representasi masyarakat desa yang jarang bersentuhan dengan bahasa asing. Merekalah kelompok yang didiskriminasi ketika berbagai tempat publik banyak menggunakan istilah asing dalam berbagai bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Humor bahasa berbentuk *definition* dalam film ini mengkritik penggunaan kosa kata asing di ruang publik. Penggunaan bahasa asing tersebut sebenarnya tidak lebih baik atau indah dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut malah merugikan masyarakat umum karena dapat disalahartikan oleh masyarakat yang awam akan bahasa asing.

Humor bahasa berbentuk *exageration* memperkuat kritik terhadap *Xenoglossofilia* yang terjadi di ruang publik khususnya di Bandara Internasional Lombok. Bagi orang seperti Miun dan Jenal yang



tidak memahami bahasa asing, tentu akan merasa sangat kesulitan untuk memahami rambu petunjuk jalan dan papan-papan penanda area yang menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing malah akan merepotkan dan menyusahakan orang-orang yang tidak memahami bahasa asing.

Humor bahasa berbentuk *misunderstanding* mengkritik penggunaan bahasa asing di ruang publik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat yang tidak terbiasa bertutur dalam bahasa asing.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Film *OMJ: Kurang Menge* mengungkap fenomena *Xenoglosifilia* di ruang Publik khususnya Pulau Lombok melalui berbagai dialog antar tokoh dan tulisan yang menjadi sorotan dalam film.
2. Bentuk-bentuk humor bahasa menurut teori Berger yang ditemukan dalam film ini ialah *Ridicule*, *Definition*, *Exegerration*, dan *Misunderstanding*.
3. Humor bahasa dalam film ini secara tersirat menjadi sebuah kritik terhadap fenomena *Xenoglosifilia* di ruang publik. Hal tersebut dapat ditinjau pada dialog-dialog antar tokoh dan tindakan lucu tokoh ketika keduanya merasa bingung, heran dan kesal melihat beragam tulisan di ruang publik dipenuhi oleh istilah-istilah bahasa asing yang tidak mereka pahami.

Film ini memiliki humor-humor yang menghibur sekaligus mengedukasi. Diharapkan film komedi serupa dapat dikembangkan kembali sebagai upaya perlindungan bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Wuryaningrum, R., & Syukron, A. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(2), 99–117.
- Ashari, A., & Bayu Mahadian, A. (2020). Kritik Comic dalam Kompetisi Kritik DPR 2018 sebagai Praktik Demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 139–154.
- Bangsa, A. P., & Triswantini, E. (2020). Humor dalam Meme Deutsch Ist Eine SCHWERE Sprache pada Situs 9GAG. *Voxpop*, 2(2), 47–55.
- Basri, S. Q. (2019). Studi Ecosentrism dalam Film Doraemon & Nobita And The Green Giant Legend Karya Ayumu Watanabe. *Sosiohumaniora*, 5(1), 89–101.
- Berger, A. A. (2011). *The Art of Comedy writing*. Transaction Publishers.
- Bolkan, S., Griffin, D. J., & Goodboy, A. K. (2018). Humor in the classroom: the effects of integrated humor on student learning. *Communication Education*, 67(2), 144–164.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangian Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Djarot, M. (2019). Alih Kode Pada Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 115–125.
- Fatmawati, P., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S. (2018). Pelanggaran Dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Tuturan Humor Tensai Bakabon Volume 2 Karya Fujio Akatsuka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(2), 136–146.
- Fitri, Mahyuni, & Sudirman. (2019). Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 16(1), 65–76.
- Hanafi, W., & Sholihah, R. A. (2020). Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara. *Aphorisme : Jurnal Og Language, Literature Adn Education*, 1(1), 43–53.
- Harahap, T. R. (2010). Bahasa Menunjukkan Bangsa: Studi Kasus Xenoglosifilia dalam Daftar Menu. *Widyaparwa*, 38(1), 35–44.
- Lanin, I. (2018). *Xenoglosifilia: Kenapa Harus Nginggris*. Penerbit Buku Kompas.
- Manurung, E. M., Djelantik, S., & Indraswari, I. (2019). Film Sebagai Media Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Lingkungan. *Prosiding Konferensi Nasional*

- Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 131–137.
- Muqri, M., Sugono, D., & A., M. K. (2016). Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 57–64.
- Nazriani, & Arsad. (2020). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau. *Sang Pencerah*, 6(1), 8–17.
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92.
- Pujiatna, T., Mascita, D. E., & Gloriani, Y. (2019). Pembinaan Tata Bahasa Indonesia pada Administrasi Surat-Menyurat dan Ruang Publik. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 170–178.
- Ratnasari, M. D. (2018). Suspensi dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda Net Tv: Kajian Pragmatistika. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Saputro, M. Y. (2019). Perencanaan Bahasa Indonesia di Era Digital pada Generasi Milenial. *Pesona: Prosiding Pekan Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 34–42.
- Saragi, Y. M., Hamzah, & Fitrawati. (2018). Verbal Humor Found in Ajo Buset Songs and Nedi Gampo Songs. *E- Journal of English Language and Literature*, 7(1), 266–273.
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Penerbit Eternity.
- Tiani, R. (2017). Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 42–51.
- Widya, A. D., Erisanti, L., & Triwulandari, E. W. (2020). Analisis Unsur Humor dalam Penyampaian Pesan pada Iklan Non Komersial Milik Gojek Versi “Tata Cara Berkendara Bersama Gojek.” *VoxPop*, 2(1), 77–87.
- Yuwana, R. Y. (2019). Strategi Penciptaan Materi Humor: Analisis Transitivitas. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1.